
NILAI-NILAI KONSELING PERKAWINAN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

Anis Makiah, M. Syakur

anismakiyahnajmudin@gmail.com, syakurjezz@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Moh. Hafid

innovation.hafid@gmail.com
Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Pernikahan merupakan awal dari gerbang utama yang harus dilewati oleh pasangan suami istri dalam membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai konseling perkawinan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 10 nilai-nilai konseling perkawinan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis, yakni; taat kepada orang tua, taat kepada suami, menghormati suami, menunjukkan perilaku romantis, peduli terhadap suami, peduli terhadap istri, religius, kasih sayang terhadap suami, kasih sayang terhadap istri dan yang terakhir sabar terhadap suami.

Kata Kunci: nilai, konseling perkawinan, novel hati suhita

Abstract

Marriage is the beginning of the main gate that must be passed by a husband and wife in forming a *sakinah, mawaddah, warahmah* family as taught in the Islamic religion. The aim of this research is to describe the values of marriage counseling in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. This research uses qualitative research methods with a hermeneutical research type. The results of this research found that there are 10 marriage counseling values in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis, namely; obey parents, obey husband, respect husband, show romantic behavior, care for husband, care for wife, religious, affection for the husband, affection for the wife and lastly patience for the husband.

Keywords: values, marriage counseling, *Suhita's heart* novel

Pendahuluan

Manusia secara hakikat merupakan makhluk biologis, psikologis, religius dan sosial. Dikatakan biologis karena dalam hidupnya mempunyai kebutuhan primer, sekunder dan tersier untuk mempertahankan hidupnya seperti makan, minum, pakaian, rumah, seksual dan sebagainya. Kemudian dikatakan sebagai makhluk psikologis karena manusia dianugerahi akal dan jiwa. Dikatakan sebagai makhluk religius karena ketika manusia dilahirkan sebenarnya ia sudah dibekali fitrah untuk beragama. Dan terakhir manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri artinya dalam menjalani kehidupannya manusia membutuhkan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial manusia mempunyai nilai-nilai dalam menjalani kehidupannya.¹

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman melalui seleksi perilaku yang ketat.² Pengertian nilai yang dinyatakan oleh Lubis yakni sebuah hal yang menjadi bagian dalam hidup manusia.

Nilai menjadi sebuah poin fundamental dalam hidup seseorang. Setiap tindak-tanduk manusia adalah bagian perwujudan dari nilai itu sendiri.³ Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dari konselor sebagai

pihak ahli kepada konseli dalam membantu memecahkan masalahnya. Oleh karena itu, didalam proses konseling pastinya tidak akan lepas dari nilai-nilai yang dijadikan pedoman oleh konselor dalam mempengaruhi konseli. Ada berbagai macam konseling, salah satunya adalah konseling perkawinan.

Konseling perkawinan merupakan upaya konselor profesional untuk membantu pasangan suami-istri yang mengalami kesulitan dalam komunikasi karena adanya problem di antara mereka.⁴ Konseling perkawinan mengarahkan anggota keluarga menyadari fungsi, peran dengan landasan tanggung jawab, peran, kekuasaan yang sesuai dengan kaidah norma yang berlaku di masyarakat maupun ajaran agama.⁵ Konseling perkawinan adalah konseling yang diselenggarakan sebagai metode pendidikan, penurunan ketegangan emosional, membantu *partner-partner* yang membutuhkan cara pemecahan masalah, dan cara menentukan pola pemecahan masalah yang lebih baik.⁶

Dalam pelaksanaannya konseling tidak hanya bisa dilakukan dengan tatap muka secara langsung saja, akan tetapi bisa juga dengan memanfaatkan media atau teknologi informasi. Tujuannya yaitu tetap memberikan konseling dengan cara-cara yang lebih menarik, interaktif, dan tidak terbatas oleh tempat, dan juga tetap memperhatikan asas-asas dan kode etik dalam pelaksanaannya.⁷ Salah satu media yang dapat digunakan yakni melalui karya sastra.

¹ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), 20.

² Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-agama Besar di Dunia", *Journal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 91-106, <http://dx.doi.org/10.51900/alhikamh.v2i1.7608>

³ Agus Yulianto, dkk, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.1, No. 1 (2020): 110-124, <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2596>

⁴ Sofyan S. Willlis dalam Nur Afni, "Nilai-Nilai Konseling Perkawinan Dalam Kitab

Uqquludjain" (Skripsi – IAIN Raden Intan, Lampung), 2022, 5.

⁵ Casmini Casmini, "Konseling Perkawinan: Strategi preventif penanganan problem relasi keluarga dan membangun hubungan keluarga yang sakinah", *Tajdidikasi*, Vol. 9, No. 1 (January, 2019), 24.

⁶ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 74.

⁷ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 50.

Karya sastra adalah salah satu media yang paling efektif untuk mengkaji manusia lebih dalam karena sebuah karya sastra diciptakan berdasarkan ungkapan perasaan, pengalaman, atau bahkan imajinasi pengarang dengan berdasarkan kehidupan nyata. Karya sastra merupakan hasil representasi kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa, bentuk yang digambarkan dalam suatu karya sastra bukan hanya seputar hubungan antara individu dengan individu lain namun dapat juga mengenai hubungan individu dengan dirinya sendiri melalui peristiwa batin.⁸ Salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan karakter manusia dengan jelas adalah novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk fiksi berisi suatu cerita rekaan atau prosa naratif dengan panjang tertentu yang merupakan hasil imajinasi atau fantasi dari pengarangnya dengan berdasarkan pada kehidupan nyata yang dikemas dengan rapi dan diselengi fenomena menarik untuk menghibur pembaca yang didalamnya terdapat hikmah atau pesan positif bagi pembacanya.⁹ Dalam sebuah novel pengarang sering menampilkan nilai-nilai yang mempengaruhi pembacanya, salah satunya adalah novel Hati Suhita.

Novel Hati Suhita merupakan salah satu novel karya Khilma Anis yang di dalamnya membahas tentang kehidupan pernikahan sepasang suami-istri yang dijodohkan. Dalam novel ini, penulis menggambarkan tokoh Alina (putri Kyai Jabbar) yang telah terikat perjodohan sejak kecil dengan Abu Raihan Al-Birruni (putra kyai Hannan). Alina merupakan perempuan berdarah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, yang mana sejak kecil seluruh tujuan hidupnya telah di

persiapkan untuk menjadi menantu kyai Hannan. Dengan harapan sebagai pendamping terbaik untuk Gus Birru dalam mengasuh pondok pesantren Al-Anwar. Sejak kecil Alina hidup tertekan, tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya mulai dari pendidikan, cita-cita hingga pasangan hidup. Namun Alina sejak kecil selalu patuh dan menjalaninya dengan ikhlas sehingga membentuk dirinya menjadi sosok wanita yang cerdas dan tangguh.

Sedangkan tokoh Gus Birru sebagai suaminya belum bisa melupakan masa lalunya (Rengganis), dan menganggap Alina sebagai penyebab hubungannya dengan Rengganis kandas. Disinilah permasalahan muncul sejak saat menikah Gus Birru selalu mengabaikan Alina mulai dari tidak menggaulinya selama tujuh bulan dan bahkan terang-terangan mengakui bahwa ia masih sangat mencintai Rengganis kepada Alina hingga datanglah cinta pertama Alina yakni Kang Dharma yang berusaha membantu Alina menghapus segala kesedihannya dan menawarkan kebahagiaan.

Namun Alina tetap memegang teguh pada *mikul duwur mendem jero* (menunjukkan kebahagiaan dan menyembunyikan kesedihan), menjadi pegangan yang mutlak diterima dan dilakukan tanpa *reserve*. Dalam nama Suhita tersemat makna kekuatan yang tak tertandingi. Suhita menanggung semua getir itu sendirian. Merebahkan semuanya dalam sujud, menceritakan semua masalahnya melalui lantunan ayat-ayat al-qur'an yang seluruhnya ia hafal. Juga tengadah do'a tempat orang-orang suci disemayamkan (ziarah ke makam para wali-wali Allah).¹⁰ Alina juga memegang prinsip kesucian trilaksana, yaitu terjaga

⁸ Pipik Asteka, "Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy", *Bahtera Indonesia*, Vol. 3 No. 1 (2018), 8.

⁹ Dini Nur'ainy Gita Saputri, dkk, "Budaya pada Novel Memang Jodoh dan Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Serta Tradisi Pernikahan

Minangkabau: Perspektif Kajian Sastra Bandingan", Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif, (31 Maret 2015), 184.

¹⁰ Khilma Anis, *Hati Suhita* (Yogyakarta: Telaga Aksara Ft Mazaya Media, 2019), Sampul Sinopsis.

ucapan, tingkahlaku dan hatinya. Ia mewakili keanggunan dan kelembutan karakter wanita jawa, baginya kendaraan menuju kebahagiaan adalah pengorbanan.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwasanya Alina Suhita merupakan gadis darah biru pesantren yang memiliki ketaatan yang kuat pada ajaran-ajaran agama Islam. Ia diibaratkan sebagai seorang wanita yang tangguh dan taat menjalani peran sebagai istri yang diidamkan suami.¹¹ Membacanya membuat wanita lain merasakan betapa karakter Alina Suhita di sini sangat patut dijadikan contoh, melalui karakternya sebagai muslimah yang lembut dan tetap kuat dalam ketaatannya meskipun badai rumah tangga selalu menerjang Alina tetap menjalani peran seorang istri dengan penuh kepatuhan dan kesabaran.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Petrus Ferdinandez, Abdullah Muis Kasim, & Danar Aswim tentang “*Nilai-Nilai Perkawinan Masyarakat Adat Wodonwair di Tinjau dari Aspek Sosial Budaya*” di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng”.¹² Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji terkait nilai-nilai perkawinan. Perbedaannya penelitian ini mengkaji nilai-nilai perkawinan dalam Masyarakat Adat Wodonwair di Tinjau dari Aspek Sosial Budaya di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng sedangkan peneliti mengkaji nilai-nilai konseling perkawinan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.

Selanjutnya penelitian Dila Ayu Pangesti, Nurul Mubin dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam*

Perspektif Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”.¹³ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral dalam perspektif Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan sedangkan peneliti mendeskripsikan nilai-nilai konseling perkawinan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dengan jenis penelitian hermeneutika.

Ada beberapa novel yang membahas tentang kehidupan rumah tangga akan tetapi peneliti memilih Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis yang terbit pada tahun 2019. Alasan peneliti memilih Novel Hati Suhita yang pertama karena novel ini termasuk salah satu novel *best seller* pada tahun 2020. Yang kedua novel ini sudah diangkat menjadi sebuah film layar lebar pada tahun 2022. Yang ketiga sudah banyak yang menggunakan novel ini sebagai penelitian akan tetapi belum pernah ada yang meneliti dari aspek nilai-nilai konseling perkawinan. Yang keempat karena novel ini bergenre islami dengan nuansa pondok pesantren dan juga membahas terkait ajaran-ajaran sejarah budaya jawa yang diceritakan dalam kisah pewayangan serta memperkenalkan walisongo yang berdakwah di Pulau Jawa.¹⁴

Selain itu, novel Hati Suhita juga membahas beberapa pesan moral yang salah satunya yaitu “*mikul duwur mendem jeru*” yang dengan pesan ini membuat

¹¹ Siti Khoirun Niswa, “Resensi Novel ‘Hati Suhita’: Cerita Tentang Kekuatan Cinta, Kesabaran, Dan Ketaatan,” <http://www.darunnun.com/2019/05/resensi-novel-hati-suhita-cerita.html>, Pondok Pesantren Darun Nun (Berbahasa Dan Berkarya), (21 January 2020)

¹² Petrus Ferdinandez, Abdullah Muis Kasim, & Danar Aswim dengan judul “Menggali Nilai-Nilai Perkawinan Masyarakat Adat Wodonwair di Tinjau dari Aspek Sosial Budaya di

Desa Wolomotong Kecamatan Doreng” *Jurdikbud*, Vol. 3, No. 3 (November 2023), 111.

¹³ Dila Ayu Pangesti, Nurul Mubin, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Perspektif Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”, *Secondary*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2024), 68.

¹⁴ Angga Diaboro, Blog Angga Diaboro, 2019: Review Novel Hati Suhita, (Online), (<http://anggarifyky.wordpress.com/2019/07/13/review-novel-hati-suhita/>), diakses 02 Juni 2024

tokoh utama (Alina) mampu mempertahankan pernikahannya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Nilai-Nilai Konseling Perkawinan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika. Andi Mappiare menjelaskan bahwa hermeneutika memiliki sifat umum yaitu berupaya memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan dunia realitas yang tersembunyi dalam suatu teks¹⁵. Kajian hermeneutika merupakan bagian dari penelitian kualitatif karena menganalisis data yang bersifat kualitatif. Pada penelitian ini difokuskan pada sebuah novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menindak lanjuti penelitian ini. Analisis ini memfokuskan penelitian berkaitan dengan nilai-nilai konseling perkawinan dalam novel hati suhita karya Khilma Anis.

1. Temuan Konsep Mengenai Nilai-Nilai Konseling Perkawinan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan sepuluh nilai-nilai konseling perkawinan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Berikut penjelasannya:

a. Bijaksana

Bijaksana menurut Syekh Nawawi, bahwa di dalam kehidupan rumah tangga seorang suami wajib memperlakukan istrinya dengan

menggunakan cara yang ma’ruf. Yang dimaksud dengan cara yang ma’ruf di sini seperti memberikan nafkah dengan baik, pandai mengatur waktu untuk istri, dan kehalusan dalam berbicara.¹⁶

Adapun manifestasi atau kandungan nilai bijaksana dalam novel Hati Suhita sebagai berikut:

1) Menunjukkan Perilaku Romantis

b. Berperilaku Baik

Berperilaku baik menurut Syekh Nawawi bahwa di dalam sebuah kehidupan rumah tangga sepasang suami-istri harus saling memperlakukan pasangannya dengan baik menurut pandangan agama, seperti bersopan santun, tidak melakukan hal-hal yang dapat melukai perasaan, bahkan pada batas berdandan.¹⁷

Adapun manifestasi atau kandungan nilai berperilaku dalam novel Hati Suhita sebagai berikut:

- 1) Menghormati Suami
- 2) Peduli Terhadap Suami
- 3) Peduli Terhadap Istri

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Syekh Nawawi, bahwa di dalam kehidupan rumah tangga suami memiliki kewajiban untuk memberikan maskawin dan nafkah kepada istrinya. Dan istri memiliki kewajiban untuk melayani suami.¹⁸

Adapun manifestasi atau kandungan nilai berperilaku dalam novel Hati Suhita sebagai berikut:

- 1) Kasih Sayang Terhadap Suami
- 2) Kasih Sayang Terhadap Istri

d. Sabar

Sabar menurut Syekh Nawawi, bahwa di dalam kehidupan rumah tangga suami diharapkan bersabar hati dalam menghadapi

¹⁵ Andi Mappiare. *Tipe-tipe Model Riset Kualitatif: Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Emas, 2013), 118.

¹⁶ Afif Bustomi, Masyhuri Ikhwan, *Terjemah Syarhu Uqududdujain Etika Berumah Tangga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 15.

¹⁷ Ibid, 16.

¹⁸ Ibid, 16-17.

cobaan dari istri. Dan begitupun sebaliknya, istri di harapkan bersabar hati dalam menghadapi cobaan dari suami.¹⁹

Adapun manifestasi atau kandungan nilai berperilaku dalam novel Hati Suhita sebagai berikut:

1) Sabar Terhadap Suami

e. Memberi Pendidikan

Memberi pendidikan menurut Syekh Nawawi bahwa di dalam kehidupan rumah tangga suami hendaknya mengajarkan budi pekerti yang baik dalam mengerjakan berbagai macam ibadah fardhu maupun sunat kepada istrinya seperti, bersesuci, salat, zakat, puasa, dan haji.²⁰

Adapun manifestasi atau kandungan nilai berperilaku dalam novel Hati Suhita sebagai berikut:

1) Religius

f. Taat

Taat menurut Syekh Nawawi, bahwa di dalam kehidupan rumah tangga seorang istri harus taat kepada Allah dan suaminya seperti memelihara hak suaminya, menjaga farjinya, serta memelihara rahasia dan barang-barang suaminya, karena Allah telah memelihara mereka. Dan untuk suami harus taat kepada orang tuanya terlebih kepada ibunya.²¹

Adapun manifestasi atau kandungan nilai berperilaku dalam novel Hati Suhita sebagai berikut:

- 1) Taat Kepada Orang Tua
- 2) Taat Kepada Suami

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas terkait nilai-nilai konseling perkawinan dalam novel hati suhita karya Khilma Anis dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 nilai-nilai

konseling perkawinan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis yaitu: taat kepada orang tua, taat kepada suami, menghormati suami, menunjukkan perilaku romantis, peduli terhadap suami, peduli terhadap istri, religius, kasih sayang terhadap suami, kasih sayang terhadap istri dan yang terakhir sabar terhadap suami.

Daftar Pustaka

- Abdul Hayat. *Bimbingan Konseling Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017.
- Afif Bustomi. Masyhuri Ikhwan, *Terjemah Syarhu Uqudullujain Etika Berumah Tangga*. Jakarta: Pustaka Amani, 2000.
- Agus Riyadi. *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Agus Yulianto, dkk, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.1, No. 1 (2020): 110-124, <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2596>
- Andi Mappiare. *Tipe-tipe Model Riset Kualitatif: Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Emas, 2013.
- Angga Diaboro, Blog Angga Diaboro, 2019: Review Novel Hati Suhita, (Online), (<http://anggarifky.wordpress.com/2019/07/13/review-novel-hati-suhita/>), diakses 02 Juni 2024
- Casmini Casmini. "Konseling Perkawinan: Strategi preventif penanganan problem relasi keluarga dan

¹⁹ Ibid, 26.

²⁰ Ibid, 37.

²¹ Ibid, 47.

- membangun hubungan keluarga yang sakinah”, *Tajdidukasi*. Vol. 9, No. 1, Januari, 2019.
- Dila Ayu Pangesti. Nurul Mubin, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Perspektif Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”. *Secondary*, Vol. 4, No. 2, Juli 2024.
- Dini Nurainy Gita Saputri, dkk, “Budaya pada Novel Memang Jodoh dan Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Serta Tradisi Pernikahan Minangkabau: Perspektif Kajian Sastra Bandingan”, Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif, 31 Maret 2015.
- Farid Mashudi. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Khilma Anis. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara Ft Mazaya Media, Sampul Sinopsis, 2019.
- Petrus Ferdinandez, Abdullah Muis Kasim, & Danar Aswim “Menggali Nilai-Nilai Perkawinan Masyarakat Adat Wodonwair di Tinjau dari Aspek Sosial Budaya di Desa Wolomotong Kecamatan Doreng” *Jurdikbud*, Vol. 3, No. 3, November 2023.
- Pipik Asteka, “Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy”, *Bahtera Indonesia*, Vol. 3 No. 1, 2018.
- Siti Khoirun Niswa, “Resensi Novel ‘Hati Suhita’ : Cerita Tentang Kekuatan Cinta, Kesabaran, Dan Ketaatan,” <http://www.darunnun.com/2019/05/resensi-novel-hati-suhita-cerita.html>, Pondok Pesantren Darun Nun (Berbahasa Dan Berkarya), (21 January 2020)
- Sofyan S. Willis dalam Nur Afni, “Nilai-Nilai Konseling Perkawinan Dalam Kitab Uqquludjain” Skripsi-IAIN Raden Intan, Lampung, 2022.
- Uqbatul Khair Rambe, “Konsep dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-agama Besar di Dunia”, *Journal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 91-106, <http://dx.doi.org/10.51900/alhikamh.v2il.7608>